

ETIKA MARHAENISME SOEKARNO DALAM MERAWAT INDONESIA

Rifqi Setiyawan Pradnya

Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Prof.Dr.HAMKA

E-Mail: Rifqisetiyawan@gmail.com

Abstrak:

Indonesia setelah mengalami kemerdekaan berusaha untuk mengelola seluruh sumber daya alamnya secara mandiri agar terciptanya kemakmuran dan keadilan bagi mereka yang bekerja terus menerus tanpa henti. Marhaenisme yang berasal dari pemikiran Soekarno muncul atas penindasan yang diderita oleh rakyat terutama petani yang disebabkan oleh sistem kapital kolonialisme serta feodalisme yang melekat pada bangsa Indonesia. Marhaenisme Soekarno bertujuan untuk memutus rantai kemiskinan serta kemelaratan yang dialami bangsa Indonesia terutama pada para petani serta buruh dan golongan marhaenis lainnya yang terbelenggu oleh sistem kapitalisme, imperialisme, dan kolonialisme.

Kata Kunci: Marhaenisme, Soekarno, Indonesia

PENDAHULUAN

Tumbuh dan berkembang semangat nasionalisme Indonesia lahir ketika rakyat Indonesia memiliki rasa kesamaan ketika mengalami penderitaan oleh penjajah dari bangsa lain yaitu bangsa Belanda. Kemerdekaan Indonesia muncul dari hati rakyat yang ingin menikmati hasil kekayaan alam tanah air mereka tanpa adanya paksaan dan ketidakadilan yang membelenggu diri mereka. Soekarno yang melihat demikian, sebagai sosok pemimpin menginginkan kesejahteraan yang adil bagi mereka, dengan ideologi sosialisme yang dia miliki, Soekarno mengimplementasikan hal tersebut untuk rakyat Indonesia dengan ideologi yang disebut "Marhaenisme". Marhaenisme yang berangkat dari pemikiran marxisme yang kuat akan filsafat materialisme dan historis-materialismenya, disesuaikan oleh Soekarno dengan keadaan sosial yang ada di Indonesia. (Anonim Jurnal Pembebasan:2020) Marhaenisme adalah ideologi ajaran Bung Karno secara keseluruhan, didalam marhaenisme terkandung alur pemikiran yang konsisten, Marhaenisme ialah suatu ideologi revolusi yang bertujuan melawan bentuk dari kapitalisme, feodalisme serta kolonialisme dalam rangka membangun kehidupan bermasyarakat yang adil makmur dan beradab, bebas dari segala penindasan dan pemeerasan, baik oleh bangsa atas bangsa maupun manusia atas manusia. Penuturan

Marhaenisme merupakan simbolis dari seorang petani yang bernama Marhaen, beliau merupakan seorang petani kecil dengan modal yang dia miliki untuk mengelola sawah yang dia punya untuk kehidupannya namun terbatas oleh sistem ekonomi pada saat itu. Melihat apa yang di rasakan oleh Marhaen, Soekarno menamai pemikirannya berdasarkan apa yang di derita oleh Marhaen yang dimana hal tersebut mewakili penderitaan apa yang di rasakan oleh para petani pada saat itu.

KAJIAN TEORI

Pada penulisan ini, penulis menggunakan beberapa kajian pustaka dalam upaya menarik benang merah pada inti dari penulisan ini dibuat, antara lain : Intelektual, Etika, dan Ideologi

1. Intelektual

Intelektual dapat didefinisikan sebagai kecakapan yang tinggi untuk berpikir. Para ahli psikologi memberi arti sama dengan *inteligency*. *Inteligensi* atau kecerdasan diartikan sebagai bentuk proses berpikir dalam melakukan adaptasi. (William Stern dalam Sunarto:1944) intelektual merupakan kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan-kebutuhan baru dengan menggunakan alat berfikir sesuai dengan tujuannya.

Intelektual atau cendekiawan merupakan orang yang mampu berpikir mengenai permasalahan-permasalahan yang ada serta menyelesaikan hal tersebut melalui gagasan atau ide yang mereka tuangkan. Menurut August Comte, ada tiga tahapan perkembangan intelektual. (1) Tahap teologis, yang dimana tingkat pemikiran manusia adalah sesuatu yang ada di dunia baik benda atau sesuatu yang bernyawa, berasal dari kekuatan yang berada di atas jangkauan pemikiran manusia. (2) Tahap Metafisik, Tahap manusia menganggap bahwa di dalam setiap kejadian ada inti tertentu atau kekuatan yang ada akhirnya akan bisa diungkap. Dengan demikian dapat dikatakan dengan adanya kepercayaan bahwa setiap cita-cita yang berhubungan dengan suatu realitas serta tidak ada usaha sebagai penentu hukum alam yang sama. (3) Tahap Positif, Pada akhirnya manusia mampu berpikir secara ilmiah.

2. Etika

Etika berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethos* yang artinya tempat tinggal, adat, watak, atau cara berpikir. Kata ini memiliki bentuk jamak ta, etha, yang berarti adat istiadat. Kata etika sering disandingkan dengan moral dengan artinya yang cukup sama.

(Keraf 2005:14) etika berasal dari kata Yunani *ethos*, yang dalam bentuk jamaknya ta etha berarti “adat istiadat” atau “kebiasaan”. Dalam pengertian ini etika berkaitan dengan kebiasaan hidup yang baik, baik pada diri seseorang maupun pada suatu masyarakat atau kelompok masyarakat. Ini berarti etika berkaitan dengan nilai-nilai, tata cara hidup yang baik, aturan hidup yang baik, dan segala kebiasaan yang dianut dan diwariskan dari satu orang ke orang yang lain atau dari satu generasi ke generasi yang lain. Kebiasaan ini terungkap dalam perilaku berpola yang terus berulang sebagai sebuah kebiasaan.

3. Ideologi

Ideologi berasal dari bahasa Yunani yaitu “*idea*” dan “*logos*” yang artinya gagasan, konsep, atau pengertian dasar serta ilmu. ideologi berarti kumpulan ide atau gagasan, pemahaman-pemahaman, pendapat-pendapat, atau pengalaman-pengalaman. De Tracy menggunakan kata ini pertama kalinya pada saat revolusi Prancis untuk mendefinisikan mengenai sains dan ide. Sedangkan menurut (Ahmad Athiyat:2004) Ideologi dalam bahasa Arab, merupakan istilah yang dapat diterjemahkan sebagai Mabda’, secara etimologis mabda’ adalah mashdar mimi dari kata bada’a (memulai), yabda’u (sedang memulai), bad’an (permulaan), dan mabda’an (titik permulaan). Secara terminologis berarti pemikiran mendasar yang dibangun diatas pemikiran-pemikiran (cabang)

(Osman 2010: 23) mengaitkan ideologi berintikan serangkaian norma atau nilai atau sistem nilai dasar yang memiliki sifat mendalam dan menyeluruh. Ideologi dimiliki dan dijadikan pedoman oleh bangsa atau suatu masyarakat atau negara sebagai wawasan atau pandangan hidup.

METODOLOGI

Pada penulisan artikel ini, penulis menggunakan metodologi Historis, dimana penulis menggunakan sumber-sumber berupa literasi yang bersifat sejarah baik sumber dari buku maupun jurnal dalam sumber primer nya, penulis menggunakan buku yang

berjudul “Dibawah Bendera Revolusi” karya Ir. Soekarno, dan “Pokok-pokok ajaran Marhaenisme menurut Bung Karno” karya Ir. Soekarno pula. Teknik analisis data historis menurut Kartodirdjo (1982: 16) adalah teknik analisis yang menggunakan ketajaman dalam melakukan interpretasi terhadap data sejarah yang didapatkan. Prosedur penelitian dalam metode historis dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu: pengumpulan sumber (Heuristik), verifikasi sumber (Kritik intern dan ekstern), penafsiran fakta-fakta sejarah (Interpretasi), dan Penulisan sejarah (Historiografi).

PEMBAHASAN

Marhaenisme Menurut Soekarno

Ideologi Marhaenisme berangkat pada saat Soekarno masih duduk dibangku kuliah, ketika beliau bertemu dengan seorang petani yang masih tercekik akan ekonomi, ditengah sawahnya yang selalu subur yang seharusnya hal itu mampu membuat kehidupannya berkecukupan. Marhaenisme merupakan bentuk gugatan Soekarno dalam menentang kolonialisme bangsa Belanda pada saat itu. Sama halnya dengan ideologi sosialis yang lain, marhaenisme juga bergerak dalam menentang sistem kapitalis feodal ditambah kolonialisme dengan kondisi bangsa Indonesia, dimana sebagian besar alat-alat produksi (sumber daya alam dan modal) dikuasai oleh penguasa dan pemodal besar (Soeseno, dalam www.marhaenisme.com). Dalam kaitan dengan usaha mengatasi elitisme itu ditegaskan bahwa Marhaenisme “menolak tiap tindak borjuisme” yang, menurut Sukarno, merupakan sumber dari kepincangan yang ada dalam masyarakat. (Dahm, dalam buku Bung Karno Menggugat 2006).

Soekarno sering menjelaskan perlu adanya bekal pemahaman marxisme apabila kita ingin memahami Marhaenisme, karena bisa dikatakan bahwa Marhaenisme merupakan bentuk Marxisme yang disesuaikan dengan kondisi kerakyatan terutama pada ekonomi di Indonesia. Apabila di dunia barat sana, mereka yang dikatakan kaum proletar merupakan mereka yang bekerja sebagai buruh pekerja pabrik dengan upah sedikit dari para pemilik modal, namun di Indonesia pada saat itu mereka yang disebut buruh adalah mereka yang merupakan seorang petani yang tetap saja hidup dalam kemiskinan ditengah modal-modal yang mereka keluarkan merupakan milik diri mereka sendiri. Walaupun dapat dikatakan bahwa konsep Marhaen yang dipahami oleh Sukarno itu mirip tetapi sekaligus berbeda dengan konsep proletariatnya Marx.

(Baskara dalam Soekarno Menggugat, 2006) Dalam arti tertentu kiranya sikap anti-elitisme ini juga membedakan Sukarno dengan para aktivis pergerakan lain pada waktu itu. Layaknya kaum intelektual lainnya yang pernah menempuh pendidikan di Belanda seperti Hatta dan Syahrir, Sukarno menolak pendekatan elitis yang bergaya Eropa. Ia lebih suka untuk bertemu dan berbicara langsung dengan massa rakyat di mana pun ia berada. Seperti kaum proletar yang lainnya, Kaum Marhaen berada di lapisan bawah masyarakat, dan jutaan jumlahnya. Akan tetapi berbeda dengan kaum proletar Marx yang bekerja ditengah modal orang lain, kaum marhaen tetap miskin ditengah modal dan tenaga yang mereka miliki (Dahm, *fikiran rakyat* 1993).

Marhaenisme pada pasca kemerdekaan

Soekarno dengan Marhaenisme nya, berangkat dari pemikiran Karl Marx (Marxisme), memperhatikan rakyat miskin serta melahirkan revolusi dalam melawan kolonialisme yang membelenggu rakyat pada saat itu. Dengan tujuan dan fungsinya, Marhaenisme ingin memperjuangkan nasib para kaum petani atau rakyat kecil yang sangat dekat dengan kebanyakan rakyat Indonesia pada masa itu ditengah Marhaenisme tidak hanya memikirkan mengenai politik, melainkan juga ekonomi serta agama. Soekarno (1964: 253) menjelaskan bahwa marhaenisme merupakan ideologi yang berkeinginan menghilangkan penindasan, penganiayaan, pemerasan, penghisapan serta menginginkan adanya masyarakat yang adil dan makmur, melalui kemerdekaan nasional dengan adanya demokrasi politik dan demokrasi ekonomi.

Dengan semangat dan tujuan yang telah di cita-citakan itu, Soekarno dengan Marhaenisme nya bergerak dimulai dari zaman kolonial yang terus berlanjut hingga kemerdekaan. Maka, dengan kemerdekaan yang telah diraih serta diangkatnya Soekarno menjadi presiden RI pertama, Implementasi Marhaenisme untuk Indonesia mampu menjadi lebih luas.

Soekarno yang saat itu bersama dengan partai yang ia pimpin yaitu Partai Nasional Indonesia (PNI) bergerak dengan ideologi Marhaenisme dengan tujuan yang masih sama yaitu membela rakyat kecil, dan hal itu menjadi simpati besar bagi rakyat Indonesia ditengah agresi Militer Belanda yang sedang terjadi pada tahun 1946 dan 1948,. Pergerakan Marhaenisme dibawah naungan PNI dari pra kemerdekaan hingga pasca kemerdekaan. Pada Desember 1952 dilakukan kongres PNI atau perumusan

kembali ideologi PNI ‘‘manifesto marhaenis’’ dimana persentase rakyat kecil yang mencapai 90%, hal itu membuat PNI ingin memiliki tujuan baru dengan membebaskan rakyat Marhaenis dengan menghancurkan etika feodal, kapitalisme, perusahaan asing, dan kebodohan rakyat Indonesia (Sjamsuddin, 1984).

Tak kala PNI yang bergerak berlandaskan marhaenisme pada perpolitikan Indonesia pascakemerdekaan, adapula Persatuan Rakyat Marhaen Indonesia (PERMAI) yang merupakan organisasi yang berisikan masyarakat kelas menengah ke bawah. (Geertz, 2017) Mengatakan dalam panggung nasional, Permai merupakan partai politik yang memiliki wakil di parlemen. Fokus organisasi permai ini mengorganisir masyarakat kaum miskin di pedesaan yang masih memiliki pemikiran yang melekat dengan tradisi nenek moyang. Mulder (2005: 21-22) mengatakan bahwa permai ialah gerakan sosial berbasis partai politik yang merangkul budaya mistisme kaum abangan. Kaligis (2014: 60) menyatakan para pekerja anggota Permai terdiri dari kaum petani yang memiliki sepetak tanah, buruh pabrik tebu, pedagang kecil, serta kaum miskin lainnya. Dengan retorik seperti ini, dapat dikatakan permai dapat diterima dengan baik oleh masyarakat kelas bawah.

PENUTUP

Refleksi Marhaenisme dalam perjuangan bangsa Indonesia, sangat memiliki peran yang begitu besar bagaimana Soekarno membawa paham sosialisme sesuai dengan keadaan masyarakat Indonesia dengan cita-cita agar kehidupan sosial yang lepas dari kemiskinan dapat merata serta menjadi bentuk perlawanan terhadap kolonialisme bangsa Belanda. Dapat dikatakan bahwa Marhaenisme merupakan pembaharuan marxisme yang dilakukan oleh Soekarno dengan tujuan persatuan rakyat Indonesia dalam pra-pasca Kemerdekaan. Tidak dapat dipungkiri bahwa kebanyakan negara yang terjajah bergerak dengan landasan sosialis layaknya Indonesia, akan tetapi tidak lepas juga muncul rasa untuk memiliki segalanya ditengah perkembangan pemerintahan suatu negara.

DAFTAR PUSTAKA

Kuswono. Lampung. ‘‘Marhaenism : Social Ideology Create By Sukarno’’. *Jurnal Historia*. Volume 4 No 2, 2016. Diakses pada 12 Juli 2021

- Wardaya Baskara. 2006. *Bung Karno Menggugat! Dari Marhaen, CIA, Pembantaian Massal '65 Hingga G 30S*. Yogyakarta: PENERBIT GALANGPRESS
- Padma Cahyaningtyas, Djono, dkk. *Ideologi Marhaenisme Masa Pemerintahan Soekarno Tahun 1950-1965*. *Jurnal CANDI*. Volume 20 No.2, 2020. Diakses pada 21 Juli 2021
- Soekarno. 2016. *Dibawah Bendera Revolusi Jilid 1*. Jakarta: Banana Books.
- Anonim. 2020. "Marhaenisme Sebagai Ideologi Perjuangan dan Perjuangan Ideologis". *Jurnal Pembebasan*. Diakses pada 21 Juli 2021.
- Yulianto Sigit Wibowo. 2005. *Marhaenisme Ideologi Perjuangan Sukarno*. Yogyakarta: Buana Pustaka
- Nurani Soyomukti. 2008. *Sukarno dan Nasakom*. Yogyakarta: Garasi
- Sukarno. 2017. *Pokok-Pokok Ajaran Marhaenisme menurut Bung Karno*. Yogyakarta: Media Pressindo